

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Silat merupakan salah satu produk dari kebudayaan melayu. Beladiri yang satu ini memang berkembang dari wilayah suku bangsa melayu yaitu Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand, Myanmar, dan daerah sekitaran Kamboja hingga Vietnam yang mana daerah tersebut merupakan wilayah yang dihuni bangsa melayu, selama berabad-abad lamanya. Oleh sebab itu dunia mengenal silat sebagai identitas bangsa melayu hingga saat ini, namun persoalan muncul justru dari tubuh bangsa melayu karena sekarang silat seakan tak lagi jadi tuan di rumahnya sendiri khususnya di Indonesia.

Timbulnya isu masalah eksistensi silat di bumi Nusantara karena dizaman millenial ini minat orang untuk mempelajari silat cenderung menurun. Penurunan ini sebagian besar disebabkan karena generasi muda tak begitu tertarik untuk mempelajarinya. Salah satu daerah di Indonesia yang terkenal dengan silat adalah Sumatera Barat tanah tempat berdiam suku Minangkabau ini sejak dulu dikenal luas karena kebiasaannya merantau dan keterampilannya *basilek. silek* merupakan nama sebutan untuk silat dalam bahasa minang.

Ranah Minang cukup terkenal dengan *sileknya*. Dahulunya orang minang (pemuda) dikenal dengan pandai mengaji dan bersilat karena ada ketentuan adat yang mengharuskan lelaki muda tidurnya harus di surau, disitulah ia mendapat ilmu mengaji dan bersilat. Namun, penulis meragukan bahwa pemahaman dari

ketentuan adat semacam itu sudah pudar karena tak nampak lagi pemuda minangkabau yang tidur di surau pada malam hari.

Secara logika jika kita berpegang pada aturan adat minangkabau seperti diatas dan nampaknya sekarang aturan tersebut tak lagi diamalkan oleh masyarakat berarti perubahan budaya sudah terjadi. Faktor yang menjadi penyebab perubahan tersebut ialah era milenial yang mau tidak mau masuk dan mempengaruhi kehidupan kita sehari-hari. Keterbukaan informasi harus kita terima yang kemudian berdampak pada nilai-nilai tradisi yang makin hari dianggap “kuno”, tak terkecuali apa yang terkandung dalam *silek* yang mana keluhurannya yang banyak mengajarkan pranata sosial terkesan tak menarik minat.

Namun, penulis tidak mau meruncingkan faktor zaman semata-mata sebagai faktor tunggal, karena apa yang sebenarnya terjadi dalam tubuh masyarakat minangkabau juga perlu diteliti lebih lanjut, karena ada pemahaman dari pakar-pakar *silek* di Minangkabau bahwa ilmu *silek* tidak boleh sembarangan diajarkan. Untuk itu penulis perlu melakukan penelitian lebih jauh dan mendalam terkait eksistensi *silek* ini. Penulis sudah memilih tempat penelitian di *Nagari* Paninggahan, sebuah *nagari* di Kabupaten Solok, Sumatra Barat, karena wilayah ini salah satunya yang masih mempertahankan *silek* tradisi hingga saat ini, meskipun jika dipandang sekilas tak akan nampak bahwa nagari ini masih mempertahannya hal itu dikarenakan sifat umum dari *sasaransilek* yang ada masih cenderung “tertutup”. oleh sebab ini juga penulis semakin tertarik untuk menelitinya. Terkait dengan hal itu perkembangan *silek* di *Nagari* Paninggahan, pada studi kasus penulisan ini memilih tempat di *sasaran silek* harimau Mak Edi ,

alasan yang tepat penulis memilih lokasi ini sebagai studi kasus karena penulis sudah mengenal lingkungan dan kehidupan *sasaran*, disamping itu belum adanya bukti tertulis mengenai perkembangan *silek* harimau ini adalah hal penting lainnya yang membuat penulis menetapkan *sasaran* ini sebagai studi kasus. Sudah sepatutnya sebuah *sasaran* yang bisa disebut sebagai lembaga perguruan memiliki silsilah dan sejarah yang dibukukan. Dikhawatirkan jika tidak ada bukti yang tertulis tentang *silek* harimau ini, maka dimasa yang akan datang tak ada lagi yang mengetahui tentang *silek* harimau ini. Untuk itu pentingnya penulisan ini adalah untuk mengumpulkan keterangan-keterangan lisan dan dokumentasi menjadi satu dan bisa menjadi bukti sejarah dengan harapan nantinya dapat menambah kepustakaan dan media promosi dari *silek* ini sendiri.

Hal-hal diatas merupakan persoalan mendasar dari penelitian ini, disamping hal-hal permasalahan lain yang berkaitan dengan eksistensi. Dalam mengkaji persoalan itu hubungan *silek* dengan masyarakat setempat juga penting untuk diketahui. Sehubungan dengan itu poin serta masalah-masalah tersebut akan dirumuskan lebih lengkap pada permusan masalah penelitian.

## **B. Rumusan Masalah**

Sebuah kebudayaan akan nampak identitasnya jika masyarakat dalam kebudayaan tersebut menampilkan produk-produknya yang menjadikannya unik karena mempunyai ciri khas, semakin kuat suatu masyarakat memperlihatkan isi budayanya, maka akan semakin kuat kebudayaan tersebut. Untuk menilik lebih jauh apa itu *silek* harimau, terlebih dahulu kita harus mengetahui gambaran umum

kondisi *silek* harimau di Paninggahan saat ini.

Jika diperhatikan, masyarakat di *Nagari* Paninggahan, menurut penulis belum menaruh perhatian besar terhadap pelestarian *silek*. Kalangan muda dalam *nagari* Paninggahan seakan nampak “enggan” untuk belajar *silek*, namun jika ditanya *muay thai* mereka bahkan ada yang bisa menirukan gerakan seperti yang sering mereka tonton di film atau acara tv lainnya. Artinya, mereka lebih kenal dengan *muay thai* dibandingkan dengan *silek*. Jika, ditanya tentang *silek* mereka tak banyak berkomentar. Begitupun halnya dengan *silek* harimau, tak banyak orang paninggahan yang mengetahuinya saat ini.

*silek* harimau ini sendiri mulai berkembang di Paninggahan sekitar tahun 1980an, dan sudah memiliki puluhan orang murid, bahkan diantaranya sudah sampai tahap *mutuiah kaji* atau sudah menamatkan ajaran *silek*nya di *sasaran* ini. Namun, pasang surut pun terjadi seiring berjalannya waktu, pada era dekade 1990an adalah masa dimana anggota *sasaran* sedang ramai-ramainya. Dalam pewarisannya, ada pada suatu masa *silek* harimau sedang memiliki murid yang ramai, dan pada masa selanjutnya murid yang belajar cenderung menurun.

Faktanya, *silek* harimau Paninggahan merupakan salah satu aset yang dimiliki oleh masyarakat. Sebagai warisan budaya luhur setiap unsur gerakan dalam *silek* harimau memiliki sejarahnya masing-masing hingga ia dapat dijadikan sebuah gerakan yang utuh dan tersusun dalam *silek* dan proses ini bukanlah hal yang mudah. Oleh karena itu sudah sepatutnya diketahui keberadaannya oleh masyarakat khususnya warga Paninggahan. Namun keterbatasan literatur menjadi

faktor penghambat yang nyata. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Mulyono menurutnya permasalahan yang timbul dalam silat tradisi adalah belum adanya deskripsi tentang perguruan (Mulyono et.al 2012:4). Sebagian besar informasi tentang *silek* hanya didapatkan dari penuturan orang-orang tua (sepuh) yang pernah belajar *silek* atau setidaknya tahu tentang *silek* atau dari *tuo silek* atau guru *silek* itu sendiri. Dari merekalah kita dapat mengorek informasi namun tak semuanya akan sama dalam penuturannya.

Untuk itu, pokok permasalahan pada penelitian ini dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Apa itu *silek* harimau Paninggahan?
2. Bagaimana aspek ideal dalam *silek* harimau Paninggahan?
3. Bagaimana kondisi *silek* harimau ditinjau menggunakan berbagai perspektif ?

### C. Tujuan Penelitian

Kesemua rumusan masalah diatas diharapkan dapat menjawab tujuan-tujuan dari penelitian ini, yaitu:

- 1) Menjelaskan dan mendeskripsikan secara menyeluruh apa itu *silek* harimau Paninggahan, termasuk juga didalamnya menceritakan sejarah awal mula munculnya *silek* ini di Paninggahan, siapa yang memperkenalkan *silek* ini dan bagaimana *silek* harimau berkembang dan beradaptasi dengan masyarakat Paninggahan.
- 2) Menjelaskan secara rinci apa saja unsur-unsur yang terdapat di dalam *silek*

harimau, pegajaran dan pengalaman seperti apa yang terdapat dalam proses belajar *silek* tersebut.

- 3) Mengetahui faktor yang mempengaruhi perkembangan *silek* harimaudi Paninggahan serta persepsi masyarakat terhadap keberadaan *silek* ini serta bagaimana faktor tersebut memengaruhi perkembangan dan persepsi masyarakat Paninggahan mengenai *silek* harimau.

#### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

1. Secara akademis menambah pengetahuan dan wawasan terkait *silek* khususnya *silek* harimau, dan bisa menambah kepustakaan tentang *silek* tradisional Minangkabau.
2. Sebagai masukan bagi generasi muda untuk dapat meneruskan warisan budaya lokal yang dimiliki.
3. Sebagai literatur dalam mengetahui *silek* dan sekaligus menambah kepustakaan dibidang *silek* itu sendiri.

Misi utama penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran dan pengetahuan (dokumentasi ataupun lisan) tentang suatu aliran *silek* yang belum pernah dikenal sebelumnya oleh masyarakat luas yaitu *silek* harimau paninggahan.

#### E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan studi kepustakaan maka beberapa tulisan yang relevan yang

menjadi rujukan dalam penelitian ini antara lain:

Oong Maryono ( 2000 ) dalam bukunya *pencak silat merentang waktu* mengkaji dengan seksama keanekaragaman perwujudan pencak silat sebagai ilmu beladiri yang berakar dari budaya melayu, ia menjelaskan banyak aliran silat yang ada di nusantara, termasuk didalamnya membahas tentang *silek* beladiri khas minangkabau. Menurut Jamal dalam Maryono (2012) menjelaskan bahwa dahulunya *silek* merupakan ciptaan buah tangan dari zaman Ninik Datuk Suri Diraja, yang merumuskan dasar-dasar adat Minangkabau, juga menciptakan pencak silat seni dan beladiri (Maryono 2000:220). Keterangan berikutnya, *silek* mulai menyebar dimulai dari daerah Parahiyanan hingga ke pelosok daerah Minangkabau dimotori oleh penyebaran penduduk yang sudah mulai ramai, pola migrasi menjadi faktor penentu perkembangan *silek*. Begitulah pola penyebaran *silek* hingga saat ini yang kita ketahui sudah mencapai wilayah mancanegara.

Selain penyebaran yang pesat *silek* juga menempati posisi penting dalam kehidupan masyarakat minangkabau. Maryono masih dalam buku yang sama menyebutkan bahwa *silek* dalam perkembangannya berasal dari kalangan terhormat, oleh sebab itu hingga saat ini tak jarang guru-guru *silek* diberi kepercayaan untuk menduduki posisi yang tinggi dalam adat *nagari*. Ilmu yang mereka miliki dianggap dapat mengenal watak lahir maupun bathin orang yang dihadapinya. Menurut ideal dalam adat Minangkabau bahwa lelaki yang sudah memasuki usia remaja dibekali dengan *silek* agar kelak dapat digunakan untuk membela nagari maupun dirinya, apalagi saat ia merantau (Maryono 2000:222). Ini menjelaskan bahwa *silek* dan laki-laki minangkabau adalah dua hal yang

sangat dekat dan tak terpisahkan dan sepatutnya tetap dipertahankan.

Berkaitan dengan hal tersebut juga Agoes Tri Mulyono et al. (2012) dalam bukunya *silat tradisional minangkabau* membahas tentang *silek* yang ada di minangkabau dengan mengambil kajian di daerah Tanah Datar. Dalam bukunya ini ia menulis bahwa silat tradisional minangkabau itu istimewa dikarenakan dalam bersilat didasari nilai-nilai yang telah hidup turun-temurun dan secara kontekstual diimplementasikan dalam peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan. Selain itu Mulyono juga menegaskan bahwa dalam pelestarian silat tradisi yang menjadi fokusnya adalah perguruan silat tradisi Minangkabau sebagai media atau alat pewarisan budaya lokal, bukan individu atau kelompok komunitas penerima. Pewarisan nilai budaya adalah upaya tetap melestarikan nilai-nilai dan filosofi silat tradisi yang dianggap baik sehingga harus tetap dijaga keberlangsungannya (Mulyono et.al 2012:5). Namun, Mulyono hanya membahas perkembangan serta kondisi *silek* yang ada Berkaitan dengan hal tersebut dalam penelitian ini penulis akan menjadikan *sasaran silek harimau Jo Ameh* sebagai fokus perhatian.

## **F.Kerangka Pemikiran**

Dalam rangka menjelaskan *silek* harimau maka penulis nantinya akan menguraikannya secara runtut mulai dari sejarahnya. Dalam usaha tersebut penulis akan mengadopsi beberapa cara pandang menurut ahli yang telah melakukan penelitian sebelumnya atau menggunakan cara pandang ahli yang penulis rasa relevan, hal ini diperlukan untuk memperlancar penelitian dan

menuntun peneliti untuk berpikir menggunakan dasar pikiran mereka terlebih dahulu.

Dalam langkah awal yang akan menuntun penulis untuk melakukan penelitian tentang *silek* harimau ini penulis akan menggunakan kaidah yang digunakan oleh Maryono tentang sebuah penelitian pencak silat yang harus bersifat *eksploratif* dan *kualitatif*, maksudnya adalah suatu penelitian yang berusaha untuk menggali informasi secara mendalam demi mendapatkan suatu gambaran umum tentang fenomena sosial yang dipelajari, dengan mengetahui pendapat dan perilaku seluruh unsur masyarakat yang berhubungan dengan fenomena tersebut. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa penelitiannya dimulai dengan sebuah studi literatur dari perpustakaan (Maryono 2000:24). Dengan pemikiran Maryono tersebut penulis akan mencoba menjelaskan *silek* harimau dengan mengetahui tokoh-tokoh yang terlibat langsung dalam sejarahnya guna mengetahui pendapat mereka, dan menelusuri sepak terjang mereka dalam *silek* harimau melalui sebuah wawancara atau diskusi agar mendapatkan gambaran tentang perilaku mereka.

Selanjutnya, dalam melihat *silek* harimau dari masa kemasa untuk diketahui kondisinya ditengah masyarakat Paninggahan diperlukan pemahaman tentang bentuk *silek* ditinjau dari konsep kebudayaan, dalam hal ini penulis menggunakan pandangan Sedyawati. Dalam bukunya *warisan budaya tak benda*, ia mengemukakan konsep warisan budaya tak benda berdasarkan bentuknya, ada yang bersifat kebendaan dan yang bukan benda. Warisan kebudayaan berupa benda dapat berwujud dan bisa disentuh contohnya lukisan dan seni patung,

sementara bentuk warisan budaya tak benda adalah hal yang tak kasat mata dan bukan benda kongkrit seperti tari dan ilmu beladiri. Berkaitan dengan hal itu *silek* termasuk warisan budaya tak benda.

Bentuk budaya tak benda seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam posisinya sebagai warisan budaya memiliki daya tahan yang lemah terhadap perubahan zaman, jika tak ada yang melestarikannya maka warisan budaya tak benda akan hilang dalam sejarah, begitupun dengan *silek* yang apabila dalam interaksinya terputus dalam satu generasi maka generasi berikutnya tidak akan mengetahui lagi tentang *silek* tersebut. Dengan kata lain *silek* menjadi salah satu identitas kebudayaan yang hanya akan bertahan lama jika proses-proses interaksi berjalan mengikuti polanya, seorang guru akan mewariskan ilmu *silek* ke muridnya dikemudian hari murid tersebut akan menjadi guru pula, dan ia akan mewariskan juga ilmunya ke generasi berikutnya, begitulah seharusnya proses tersebut berjalan terus-menerus. Seperti yang diketahui bahwa *silek* merupakan suatu bagian dari warisan kebudayaan Minangkabau yang sudah diwariskan secara turun-temurun dan sudah berkembang bahkan hingga ke mancanegara akan tetapi tidak semua dari aliran *silek* berkembang sedemikian rupa.

Lebih jauh kita akan melihat *silek* dalam berbagai padangan. *Pertama*, *silek* sendiri merupakan warisan budaya yang sifatnya bukan benda atau takbenda, bentuk budaya seperti ini diwariskan dari generasi ke generasi melalui penyampaian lisan. Maka warisan budaya jenis ini seringkali kalau hilang tidak lekas diketahui (Sedyawati, 2003). Warisan budaya tak benda sebagaimana ditegaskan oleh Edi Sedyawati (2003) adalah apa yang dalam bahasa Inggris

disebut *intangible cultural heritage*. Golongan warisan budaya ini dibedakan dari warisan budaya benda (*tangible cultural heritage*), yaitu meliputi segala warisan budaya yang dapat disentuh, yang berupa benda kongkret yang padat. Berbeda dengan itu, warisan budaya yang bersifat tak benda tak dapat dipegang, baik karena sifatnya yang abstrak (seperti konsep dan teknologi) maupun karena sifatnya yang berlalu dan hilang dalam waktu (seperti musik, tari, upacara, serta berbagai perilaku terstruktur lain). (Sedyawati, 2003 : xiii).

*Kedua*, sebagai kearifan lokal, telah disinggung sebelumnya *silek* merupakan warisan budaya tak benda. Dengan status yang demikian, menurut I Gde Ardika, warisan budaya tak benda banyak sekali mengandung kearifan-kearifan hidup. Kearifan itu merupakan nilai-nilai kehidupan manusia dan kemanusiaan yang ada di dalam berbagai bentuk produk budaya manusia, seperti bahasa, sastra, kepercayaan, adat, kesenian, pakaian, makanan, teknologi tradisional, dan sebagainya (Sedyawati, 2003:xxii).

*Ketiga*, dipandang sebagai jati diri dapat dikatakan bahwa selain mengandung kearifan lokal, *silek* seumpama ciri bagi diri pemiliknya, dijelaskan juga oleh I Gde Ardika, warisan budaya tak benda merupakan jati diri bagi mereka yang memilikinya sehingga dapat dibedakan dengan bangsa lain. Lebih lanjut ia menjelaskan, “Oleh sebab itu warisan budaya tak benda merupakan tunggul terakhir identitas sebuah bangsa atau suku bangsa dari ancaman globalisasi yang menghembuskan nafas panas materialisme itu” (Sedyawati, 2003:xxii).

*Keempat*, setelah menjadi jati diri silat juga memainkan perannya sebagai

kontrol diri, hal ini seperti dijabarkan oleh Mulyono et.al (2012:16) kesemua gerak *silek* memiliki makna dan maksud tujuan. Gerak bahasa tubuh menunjukkan *adatsilek* untuk saling menghormati walaupun berhadapan dengan musuh sekalipun. Dalam filosofi *silek Minangkabau* tegas menyatakan “*Lahie silek mencari kawan nan batin silek mencari tuhan*”. Para pesilat Minangkabau yang telah menyandang gelar pendekar tidak akan pernah mempergunakan ilmunya untuk membuat keributan, menyembunyikan kepandaiannya yang diistilahkan *manyuruakan kuku*.

Dalam alam Minangkabau masyarakat merupakan satu kesatuan yang dibagi-bagi menurut perbedaan sub-suku(klan-klan kecil), dan menurut kedudukan dalam adat seperti *pangulu*, *manti*, dan *dubalang*. Dengan kondisi yang demikian menuntut setiap anggota masyarakat bersikap “hati-hati”, dengan maksud pandai dalam menempatkan dirinya didalam lingkungan sosial, tentu saja sekalipun sudah menjaga-jaga, masih mungkin sekali terjadi pertentangan-pertentangan dari yang skala kecil sebatas perorangan hingga skala yang lebih luas lagi, namun untuk mengantisipasi hal-hal demikian agar tidak terjadi atau meminimalisirnya diperlukan semacam upaya yang dapat mengontrol cara bersikap dan berperilaku dalam masyarakat.

*Kelima*, sebagai kontrol sosial. yang manauupaya semacam ini dapat dilakukan jika pada setiap diri individu dalam masyarakat Minangkabau telah memiliki kontrol diri, yang kemudian darinya lahirlah kontrol sosial. Dimana masih menurut Mulyono et.al (2003:16) Dengan *silek* masyarakat Minangkabau terjaga dan terpelihara dalam adatnya, sehingga ketentraman dan kedamaian

selalu tercipta. Ajaran *silek* menjadi masyarakat Minangkabau bersifat penyabar dan suka mengalah, biarlah disebut penakut daripada menganiaya, sebab orang Minangkabau lebih takut kepada akibat yang ditimbulkan apabila mempergunakan *silek*, bukan takut kepada musuh. Sesuai Petuah *silek* “*Lawan idak di kondak, basobok tajua tamakan bali, tabujua lalu tabulintang patah, tasasak padang karimbo, telereang jadikan parak, dima tumbuah sinan disiangi, idak dapek diampang, digurun batagakkan, walau landasan landai nan dibawah, podang tajam nan diateh, walau ka bakuah darah, walau ka angok patuang, nan bana di tagakkan juo*”. Artinya apabila sudah mengalah tapi masih didesak dan tidak ada lagi cara untuk menghindari maka disitulah *silek* dipergunakan untuk memberi pelajaran kepada lawan sampai tuntas, sesuai tingkatan *silek* yang terdiri dari: *Pangaja silek* melumpuhkan lawan untuk sekedar memberi pelajaran. *Panara silek* mematahkan lawan untuk sebagai hukuman. *Panaka silek* membunuh lawan untuk membela harga diri.

## G. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Secara garis besar, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Paninggahan yaitu berupa *silek*. Pentingnya pendeskripsian lebih dalam mengenai pandangan masyarakat asli Paninggahan tentang *silek*, hubungan masyarakatnya dengan *silek* dan segala aktivitas yang dilakukan dalam belajar *silek*. Dengan menyadari bahwa untuk memahami dan mendeskripsikan persepsi atau pandangan tersebut, maka kiranya

metode etnografi merupakan metode yang cocok digunakan pada penelitian ini.

Tujuan dari metode ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari penduduk asli. (Spradley, 1997:3). Cara pandang yang berdasarkan kepada pandangan masyarakat asli pada metode etnografi ini disebut dengan istilah *native's point of view*. Dimana ciri khas dari metode etnografi adalah sifatnya holistik-integratif, *thick description*, dan analisis kualitatif dalam rangka mendapatkan *native's point of view*. Untuk itu, pada penelitian ini, cara pandang yang dipakai adalah berdasarkan sudut pandang masyarakat asli Paninggahan.

Menurut Marzali, metode etnografi baru yang dikemukakan oleh Spradley ini menganut aliran antropologi kognitif. Aliran antropologi kognitif ini berasumsi bahwa setiap masyarakat mempunyai satu sistem yang unik dalam mempersepsikan dan mengorganisasikan fenomena material, seperti benda-benda, kejadian, perilaku dan emosi. karena itu, objek kajian antropologi bukanlah fenomena material tersebut, tetapi tentang cara fenomena tersebut diorganisasikan dalam pikiran (*mind*) manusia, dan bentuknya adalah organisasi pikiran tentang fenomena material. Tugas etnografi adalah menemukan dan menggambarkan organisasi pikiran tersebut (Spradley,1997:xx).

Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Sebagaimana Malinowski juga mengemukakan tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar,

berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara-cara berbeda. Tidak hanya *mempelajari masyarakat*, lebih dari itu etnografi berarti *belajar dari masyarakat* (Spradley, 1997:3).

Pemilihan metode ini juga dipilih karena pertimbangan bahwa peneliti telah melakukan observasi partisipan sebelumnya. Hal tersebut sekedar memperjelas bahwa peneliti adalah salah satu anggota masyarakat Peninggahan yang juga merupakan salah satu murid *sasaran* dari *silek* harimauni. Jadi, pemilihan metode ini tidaklah salah atau diragukan karena mengingat untuk melakukan metode etnografi ini sendiri, peneliti harus hidup dengan masyarakat dalam jangka waktu yang lama.

## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi tempat berlangsungnya penelitian nantinya bertempat di *sasaransilekharimua*, nagari Peninggahan, Kecamatan Junjung Sirih, Kabupaten Solok. Lokasi tersebut sekaligus merupakan tempat kediaman *Jo Ameh* guru *silek* harimausendiri. Alasanpeneliti sengaja memilih lokasi tersebut adalah karena peneliti sudah enam tahun hidup bergaul dilingkungan *sasaran* sebagai anak *sasian*.

Meskipun sudah berdiri cukup lama sudah sekitar 20 tahunan namun seiring perkembangan zaman murid yang berlatih semakin sedikit, bahkan dalam kurun waktu empat tahun ini hanya ada satu murid baru dari kalangan pelajar. Hal ini yang memunculkan minat pertama peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut dan dalam di lokasi ini.

### 3. Informan Penelitian

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian, yaitu secara *purposive sampling* maksudnya informan yang dituju nantinya dipilih atau ditentukan berdasarkan kesengajaan dan kriteria sendiri dengan tetap mengacu pada tujuan penelitian. Pemilihan informan seperti ini dilakukan karena mengingat tidak semua orang bisa memiliki kesempatan untuk menjadi informan, untuk mencapai tujuan penelitian yang baik informan yang ditentukan tersebut akan dikelompokkan menjadi 2, yaitu informan kunci dan informan biasa.

Informan kunci, menurut Koentjaraningrat (1994:130) informan kunci adalah orang-orang yang memberikan informasi mengenai beberapa hal yang berhubungan dengan penelitian ini. Informan kunci ditetapkan berdasarkan pengetahuan yang luas yang dimiliki sehingga benar-benar memiliki jawaban dari permasalahan yang ada dan mempunyai kemampuan untuk mengintroduksi tentang sektor-sektor masyarakat atau unsur-unsur kebudayaan yang ingin kita ketahui.

Informan kunci yang akan diharapkan dalam penelitian ini adalah informan yang memang dianggap dan diyakini memiliki pengetahuan luas tentang *silek* harimau Paninggahan. *sasaran* atau target dari informan kunci ini adalah tokoh-tokoh masyarakat, orang-orang yang berada pada *sasaran* yang berkaitan dengan pelestarian dari *silek* harimau itu sendiri. Orang-orang tersebut seperti, *tuo silek*/guru silat dan para murid *sasaran*.

Informan biasa di sini adalah individu dalam masyarakat yang memiliki pengetahuan dasar dalam *silek* harimausehingga informasi yang didapat nantinya akan dijadikan perbandingan atau pelengkap dengan informasi dari informan kunci. Informan biasa dalam penelitian ini ditujukan bagi mereka masyarakat Paninggahan yang tahu dan pernah mengikuti atau mempelajari *silek* harimau Paninggahan ini.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode etnografi dalam pelaksanaan di lapangan. Sesuai dengan maksud penelitian etnografi itu sendiri adalah untuk melihat mengapa pentingnya dan apa perlunya penelitian ini dilakukan. Hal ini didasarkan karena masih kurangnya referensi dan informasi tentang keberagaman bentuk dan jenis warisan budaya Minangkabau yang berupa *silek*. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengingat dan melestarikan kembali *silek* harimau Minangkabau yang berasal dari *Nagari* Paninggahan, Kab. Solok.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan ini adalah dengan mengumpulkan data di lapangan menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Tahapan yang dilakukan ini bertujuan untuk membantu mewujudkan pencapaian hasil penelitian yang baik dengan adanya proses interaksi, sosialisasi dan komunikasi secara langsung dengan objek

penelitian tersebut.

### 1. Observasi dan Partisipasi

Observasi atau pengamatan atau pengindraan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi dan perilaku (Soehartono, 1995:68). Menurut Nasir (1988:72) data yang diperoleh dari pengamatan terlibat ini akan sangat membantu dalam menggambarkan dan mengungkapkan makna dengan realita kepribadian yang muncul dalam kehidupan atau sebaliknya.

Observasi atau pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara melihat, mendengar, mencatat perilaku dan kejadian menyangkut pada pelaksanaan dan keberlanjutan *silek* harimauyang ada di Paninggahan sehingga kebenaran dan kemurnian data dapat dipertahankan.

Observasi dan partisipasi yang dilakukan bertujuan untuk mengamati praktek *silek* harimauyang ada pada masyarakat *Nagari* Paninggahan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penguatan juga bertujuan untuk melihat secara langsung realitas yang terjadi terhadap subjek penelitian ataupun realitas lain yang terjadi di lokasi penelitian.

### 2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu dan mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan yang berkaitan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Menurut Nasution (1988:73) pentingnya teknik wawancara dalam penelitian adalah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain (informan)

serta bagaimana pandangannya tentang hal-hal yang tidak dapat kita ketahui melalui observasi.

Wawancara yang digunakan merupakan wawancara mendalam yang bersifat terbuka dan wawancara informal atau wawancara yang dilakukan dalam waktu yang tidak ditentukan. Wawancara mendalam adalah suatu bentuk wawancara dimana informan penelitian mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai untuk maksud dan tujuan penelitian. Wawancara informal adalah bentuk wawancara yang dilakukan dalam suasana alami (mengalir dan berjalan begitu saja) dalam waktu yang tidak ditentukan (Moleong, 1998:110).

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada para informan nantinya merupakan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu secara terstruktur dan terperinci, agar maksud dan tujuan dari penelitian ini dapat dihasilkan dengan baik. Adapun data yang ingin didapatkan dari teknik ini diantaranya adalah tentang pengetahuan masyarakat Paninggahan itu sendiri terhadap *silek* harimau, untuk mengetahui apa saja fungsi *silek* harimautersebut, untuk mengetahui gerakannya beserta maknanya, hingga mencari tahu apa saja yang menjadi penyebab sulitnya *silek* harimau ini berkembang di masyarakat luas pada umumnya dan masyarakat Paninggahan pada khususnya.

### 3. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik mengumpulkan data-data, dokumen maupun catatan peristiwa yang berkaitan dengan penelitian sehingga dapat melengkapi, mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu

kejadian. Menurut Moleong (2007 : 82), "...dokumen sebagai sumber data untuk menguji, menafsirkan bahkan meramalkan". Studi dokumentasi ini dijadikan metode pendukung yang diharapkan dapat memperkuat temuan data hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

### **5. Analisis Data**

Analisis data itu adalah suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja yang disarankan oleh data ( Mantra, 2004 : 131).

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara langsung sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang didapatkan dari studi kepustakaan, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temanya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Data yang diperoleh dilapangan melalui observasi dan wawancara dengan beberapa informan, dikelompokkan berdasarkan kriteria masing-masing yaitu dari informan kunci dan informan biasa lalu setelah dikelompokkan baru diolah dan dikembangkan sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian dan diajukan dalam bentuk tulisan dan hasil penelitian yang telah terlaksana dan bersifat ilmiah. Tidak lupa pula dalam mengolah data peneliti melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditunjuk dalam penelitian ini.

Pertanyaan penelitian yang serupa ditanyakan kembali kepada informan lainnya pada waktu yang berbeda, jarak waktunya tidak terlalu lama, dan tidak

terlalu dekat. Pertanyaan penelitian yang ditanyakan kembali kepada informan dipilih secara acak sesuai dengan kebutuhan data, guna untuk menghindari terjadi kejenuhan data. Peneliti mengusahakan sebisa mungkin membina hubungan yang baik dengan para informan sehingga data yang diharapkan dari informan dapat terdalami dan tergali dengan baik.

#### H. Jalannya Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini berjalan dengan dua tahap. Tahapan pertama, merupakan survei awal sekitar tiga hari. Pada tahapan pertama ini dilakukan observasi berupa pengamatan langsung ke *sasaranJo Ameh*, lalu dilanjutkan dengan bertanya kepada *Jo Ameh* mengenai kesediaannya menjadi informan kunci dalam penelitian ini. Didalam tahap kedua, termasuk didalamnya tahap pendalaman mengenai *silek* dengan cara mengamati dan terlibat langsung di dalam aksi *silek*. Sebagai seseorang yang bisa terlibat aktif dalam *silek* sebenarnya adalah keuntungan bagi penulis dikarenakan penulis juga salah satu anak *sasian* dari *sasaransilekJo Ameh* ini. Tidak hanya terlibat aktif, penulis juga melakukan wawancara mendalam kepada *Jo Ameh* selaku Guru *silek* dan beberapa anak *sasian* lainnya.

Selama proses penelitian yang berlangsung, penulis meluangkan waktu untuk terus berkunjung ke *sasaran Jo Ameh* hampir setiap malam. Untuk diketahui, waktu yang rutin belajar *silek* di *sasaranJo Ameh* dilakukan setiap malam Minggu. Jadi, latihan hanya dilakukan sekali dalam seminggu. Di hari Sabtu itulah penulis memanfaatkan untuk menonton anak *sasian* yang sedang berlatih *silek*

guna memperhatikan gerakan secara detail. Di saat memperhatikan gerakan demi gerakan penulis mencatat urutannya untuk bisa di kategorikan secara umum. Tidak lupa, penulis juga memperhatikan para calon anak *sasian* yang ingin bergabung dengan membawa beberapa persyaratan umum yang biasa diminta oleh *Jo Ameh*. Dalam serangkaian kegiatan di atas, penulis membuat beberapa rekaman *silek* melalui kamera digital. Laludi sesi lain juga dilakukan rekaman suara menggunakan *handphone* dengan maksud untuk mencermati perkataan informan yang kurang jelas. Selanjutnya, kegiatan wawancara kepada responden di malam hari dirasa sangat efektif. Responden sehari-harinya bekerja sebagai Petani. Pekerjaannya setiap hari dimulai dari pagi hingga sore. Jadi, kegiatan wawancara sangat baik dilakukan pada malam hari. Tak jarang, dalam setiap wawancara penulis lakukan sampai jam 3 dini hari

